

**LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA**



**PENINGKATAN EFEKTIVITAS MEMBACA  
MAHASISWA DENGAN TEKNIK PORPE**

Oleh

**Dwi Budiyanto, S.Pd.**

email: dwi\_budiyanto@uny.ac.id.

DIBIYAI DIPA

NOMOR: 08/H34.21/KTR.PDM/2008

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER, 2008**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Keterampilan ini jika dikuasai dengan baik akan mempersiapkan mahasiswa untuk terlatih berpikir secara runtut, mengakses gagasan dengan baik, serta menguasai logika dengan tepat dan matang. Terlebih saat ini telah terjadi perubahan mendasar yang membutuhkan kemampuan manusia untuk mengakses informasi secara efektif. Kemampuan untuk mengakses informasi tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan membaca. Terlebih untuk era teknologi informasi seperti sekarang ini.

Saat ini kita dihadapkan pada kenyataan yang mencengangkan, yaitu terjadinya perubahan dalam skala global yang berlangsung sangat cepat, massif, dan revolutif. Inovasi di bidang teknologi yang spektakuler, perubahan peta politik global dan regional, dan perkembangan ekonomi yang meninggalkan paradigma-paradigma lama, menjadi tanda terjadinya perubahan itu. Formulasi akan perubahan tersebut pernah diutarakan oleh futurolog John Naisbitt (1990) bahwa dunia akan menghadapi kecenderungan perubahan yang disebutnya sebagai *megatrend 2000*, antara lain (1) transformasi dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi, (2) teknologi paksa menjadi *high tech*, (3) pergeseran dari paradigma sentralisasi menjadi desentralisasi, (4) demokrasi representatif menjadi demokrasi partisipatif, (5) terjadinya ledakan ekonomi global, (6) munculnya renaissans dalam seni, dan (7) dominasi gaya hidup global.

Deskripsi yang disampaikan Naisbitt di atas menjelaskan bahwa perkembangan informasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi akan sangat

mendominasi pada era-era selanjutnya. Kecenderungan ini melahirkan desakan pada arus wacana. Hal ini terbukti dengan terjadinya pergeseran wacana yang dinamis. Saat ini wacana tentang masyarakat sedang bergeser dari pandangan sosial politik dengan konsep masyarakat madani (*civil society*) ke arah pandangan pendidikan dengan konsep literasi madani (*civil literacy*).

Alwasilah (2005:3) menjelaskan bahwa literasi madani merupakan kemampuan masyarakat untuk membaca agar mampu memberi keputusan sosial yang bertanggung jawab, dan kemampuan menulis secara kritis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya dalam masyarakat. Artinya, konsep masyarakat madani yang menghargai partisipasi publik harus ditunjang dengan kemampuan literasi yang baik, salah satunya adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran warga masyarakat.

Langkah strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat literasi (*literacy community*) adalah meningkatkan literasi (kemampuan membaca dan menulis) mahasiswa. Dalam konstruk masyarakat Indonesia, mahasiswa akan menempati posisi kelas menengah (*middle class*). Mereka akan mengalami proliferasi kepemimpinan ke sejumlah posisi strategis di negeri ini. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi, terutama membaca, menjadi sangat penting. Urgensi peningkatan kemampuan membaca mencakup kepentingan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya (*self digesting*), sekaligus kepentingan sosial untuk membentuk masyarakat literasi yang kita perlukan dalam kompetisi global. Harras dan Sulistianingsih (1997: 1) menjelaskan bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi manusia yang ingin mencapai kemajuan.

Sayangnya, kita menghadapi kenyataan yang berbeda dari harapan. Kecenderungan semakin mengglobalnya informasi tidak didukung oleh kultur baca yang baik. Padahal, saat ini kita telah berada di abad informasi, yang menuntut setiap orang mampu mengakses informasi secara cepat. Akibatnya, bangsa ini mengalami *cultural lag* 'ketertinggalan budaya' (Ismail, *Kedaulatan Rakyat*, Juni 2005). Kemampuan baca siswa-siswa sekolah kita, mulai dari

tingkat pendidikan dasar hingga menengah ternyata masih sangat rendah. Sebagai gambaran, hasil studi yang dilakukan oleh *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) pada 1992, menjelaskan bahwa siswa SD di Indonesia berada di urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti terkait dengan kemampuan bacanya (Suryaman, 2002: 94).

Fenomena yang terjadi pada siswa SD kita, ternyata terjadi pula pada mahasiswa. Kemampuan membaca mahasiswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai gambaran, kecepatan efektif membaca (KEM) yang mereka miliki rata-rata 250 kpm (kata per menit). Padahal, standar kecepatan yang harus dimiliki adalah 500 kpm (Harjasujana, 1998: 1). Dengan kemampuan di atas, jelas akan sangat berat untuk mengakses informasi yang berkembang cepat. Terlebih posisi mereka sebagai mahasiswa yang harus mengakses banyak literatur. Kemampuan pemahaman bacaan yang dimiliki pun ternyata masih kurang.

Kondisi yang terpapar pada skala nasional di atas, ternyata ditemukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama teridentifikasi pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis pada semester genap kelas G, sebanyak 4 SKS. Berdasarkan diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah dan pengamatan langsung terdapat beberapa alasan yang menunjukkan realitas objektif subjek, yaitu (1) kompetensi siswa dalam pemahaman membaca sangat kurang. (2) Antusiasme mahasiswa untuk membaca dan mengikuti perkuliahan sangat kurang. Rata-rata mereka tidak memiliki minat dalam mengikuti perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis.

Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Terlebih tugas utama mahasiswa adalah memahami, menganalisis, menyusun sintesis, dan merespon secara kritis sumber bacaan yang mendukung proses perkuliahannya. Ironis lagi, mereka adalah calon guru di sekolah menengah yang akan membelajarkan membaca kepada para siswa.

Kondisi di atas diperparah oleh kenyataan bahwa mahasiswa belum memiliki keterampilan menangkap isi bacaan secara tepat dan cepat, terutama

ketika mahasiswa mengerjakan tes esai tentang isi bacaan. Oleh karena itu, perlu ditemukan teknik membaca yang tepat dan efektif untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Berdasarkan penelusuran sejumlah referensi, teknik PORPE dianggap menjadi alternatif yang tepat. Teknik membaca ini mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca, sekaligus meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa dalam memahami isi bacaan, terutama ketika menyelesaikan tes esai (Tierny, 1990: 302).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Konsep Dasar Membaca**

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan proses negosiasi yang terjalin antara pembaca dengan penulis. Tomkins dan Hoskisson (1995) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses transaksi ketika pembaca menegosiasikan makna atau interpretasi dari teks yang dibaca. Makna dari sebuah teks yang dibaca tidak datang dengan sendirinya ke pembaca. Proses membaca terjalin secara kompleks. Di dalamnya terjadi proses negosiasi yang terjadi terus-menerus sampai muncul makna. Proses tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks budaya.

Proses negosiasi tersebut berupa seperangkat gagasan, ide, atau pemikiran yang tertuang di dalam teks. Pembaca melakukan proses interaksi antara pikiran, mata, dan teks yang dibacanya sebagai representasi lawan komunikasi, yaitu penulis. Dengan demikian, proses komunikasi yang terjalin antara pembaca dengan penulis terjadi secara tidak langsung, antara keduanya terdapat teks sebagai mediator. Dalam hal ini, kerja seorang pembaca adalah melakukan penyandian kembali (*decoding*) dan pemahaman makna.

Pembaca yang memiliki pengetahuan, konsep, serta pengalaman (yang telah menjadi skemata) maka proses interaksi dalam menganalisis makna akan berlangsung lebih efektif daripada yang tidak memiliki skemata. Pembaca perlu memiliki latar belakang pengetahuan yang relevan dengan topik bacaan. Namun, dalam kenyataannya, pengetahuan yang relevan dengan topik bacaan saja belum cukup untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dibutuhkan keterampilan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan topik yang sedang dibaca. Pembelajaran membaca semestinya membantu para mahasiswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk

menunjang keterampilannya dalam membaca, yaitu menganalisis makna (Crawley dan Mountain melalui Zuchdi, 2004: 190).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya membaca dapat dilihat sebagai proses dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai sebuah proses terdiri atas beberapa tahap yang dilakukan oleh pembaca melalui sejumlah aktivitas dan teknik tertentu. Salah satu proses yang terjadi dalam aktivitas membaca adalah penyandian kembali (*decoding*). Sementara itu, membaca sebagai suatu hasil berupa capaian komunikasi dalam proses transaksi atau negosiasi antara pembaca dengan penulis. Capaian tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, atau ide yang disebut pemahaman bacaan (*reading comprehension*).

Membaca bukan sebagai proses pasif melainkan aktif (Harras dan Sulistianingsih, 1997: 1). Pembaca secara aktif berusaha menangkap isi bacaan. Sebagai proses negosiasi, pembaca tidak hanya menerima begitu saja. Ia juga tidak identik dengan kegiatan menghafal. Yang terpenting dalam aktivitas membaca adalah menangkap pesan atau gagasan utama bacaan secara lebih baik.

## **2. Peningkatan Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca (*reading skills*) merupakan keterampilan yang dimiliki pembaca untuk memahami isi wacana. Deboer dan Dallman (1960: 26) menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Lebih lanjut Deboer membedakan dua faktor penentu peningkatan kemampuan membaca, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, antara lain pengetahuan kebahasaan, pengalaman, minat dan motivasi, keterampilan membaca, strategi belajar, kesehatan, dan kecerdasan. Sementara itu, yang digolongkan ke dalam faktor eksternal, antara lain metode, pendekatan, dan pengajar.

Deskripsi di atas memberikan penjelasan bahwa upaya peningkatan keterampilan membaca tidak bisa dilakukan dengan menyederhanakan proses

yang berlangsung selama membaca. Memperhatikan proses membaca secara tepat akan membantu dalam penentuan teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa.

Proses membaca dimulai dari tahap persiapan. Ia tidak diawali dengan langsung membuka buku lalu membacanya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses membaca pada tahap persiapan, yaitu (1) memilih teks, (2) menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) menyusun prediksi atas isi teks, dan (4) mengadakan tinjauan awal terhadap teks. Setelah melalui tahapan-tahapan di atas, mahasiswa baru memasuki tahap membaca teks secara keseluruhan. Tahap ketiga adalah memberikan merespon. Mahasiswa memberikan respon terhadap aktivitas membaca dan terus berusaha memahami isi.

Tahap selanjutnya, mahasiswa kembali memperhatikan teks untuk menggalikan secara mendalam isi bacaan. Mahasiswa dapat melakukan beberapa langkah berikut: 1) membaca ulang buku/bacaan, 2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), 3) mempelajari kosakata baru, dan 4) berpartisipasi dalam diskusi yang dikoordinasi dosen. Tahap terakhir dalam proses membaca, adalah memperluas interpretasi. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah 1) memperluas interpretasi dan pemahaman, 2) merefleksikan pemahaman, dan 3) menilai pengalaman membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995). Dalam praktiknya, ketiga tahap dalam perluasan interpretasi di atas dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Salah satu teknik yang memuat proses di atas adalah teknik PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*).

## **2. Teknik PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*).**

PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) merupakan strategi belajar yang dikembangkan oleh Simpson (1986) yang dirancang untuk membantu siswa dalam (1) merencanakan secara aktif, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran mereka mengenai isi bacaan; (2) mempelajari



proses-proses yang berbelit-belit dalam persiapan ujian esai, dan (3) menggunakan proses menulis untuk mempelajari isi bacaan.

Simpson (Tierny, 1990: 302) menyatakan bahwa PORPE disusun sebagai tanggapan atas (1) keinginannya untuk melihat apakah menulis dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mandiri untuk berbagai macam bacaan, dan (2) kegelisahan para siswa dan lemahnya pengetahuan mereka untuk mempersiapkan dan menghadapi ujian esai.

PORPE didasarkan pada kerja Baker dan Brown (1984), Emig (1977), dan Palincsar serta Brown (1984). Baker dan Brown (1984) memaparkan bahwa pembaca efektif merupakan individu yang mengikuti kemampuan metakognitif:

1. Menjelaskan tujuan mereka dalam membaca
2. Mengidentifikasi aspek penting dari pesan bacaan
3. Fokus pada isi (gagasan) utama dan tidak pada hal-hal yang sepele,
4. Memantau kegiatan siswa untuk menyelidiki apakah pemahaman telah ditemukan
5. Menggunakan pertanyaan sendiri untuk menentukan apakah tujuan mereka dalam membaca telah tercapai,
6. Memperbaiki kegiatan ketika terjadi gangguan dalam pemahaman diketahui.

Emig (1977) menekankan bahwa para siswa diharuskan untuk menulis konsep-konsep dari proses membaca untuk lebih memahami dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Akhirnya, Palincsar dan Brown (1984) menemukan bahwa ketika para siswa diberi tahapan khusus dalam tugas pemahaman, menerima model pembelajaran dosen yang ekstensif, dan mengulang praktik dalam konteks yang relevan, serta dijelaskan kenapa tahapan-tahapan yang dilakukan sangat penting dalam pembelajaran mereka, akan menjadikan mahasiswa berperilaku sebagai pembaca yang efektif (Tierny, 1990: 302).

PORPE dikembangkan untuk para mahasiswa yang memiliki kelemahan dalam memahami bacaan. Namun, sebenarnya PORPE juga memungkinkan

untuk diterapkan bagi siswa-siswa SMA dengan tujuan yang sama. Tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan siswa atau mahasiswa untuk memahami bacaan. Lebih khusus lagi, PORPE diarahkan untuk menghadapi tes esai.

Secara detail, PORPE dikembangkan dalam lima tahap yang harus diikuti. Kelima tahapan itu adalah (1) *predict* (membuat prediksi), (2) *organize* (mengorganisasikan konsep), (3) *rehearse* (melatih kembali), (4) *practice* (praktik), dan (5) *evaluate* (mengevaluasi). Secara detail kelima tahapan tersebut dijelaskan dalam paparan berikut.

#### **a. *Predict* (Memprediksikan)**

Tahap pertama ini dirancang agar mahasiswa memprediksikan pertanyaan-pertanyaan esai yang berpotensi muncul. Langkah ini akan memandu mahasiswa dalam belajar setelah membaca bacaan. Dalam tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat memperjelas tujuan mereka dalam membaca, mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam teks bacaan, dan focus pada gagasan utama.

Memprediksi pertanyaan esai diharapkan dapat memandu mahasiswa untuk melakukan sintesa dan evaluasi terhadap bahan bacaan sejak level rendah. Dengan demikian, mahasiswa terlatih untuk berpikir kritis ketika berhadapan dengan teks bacaan. Itulah sebabnya, teks yang telah jelas maksudnya seringkali tidak banyak membantu mahasiswa ketika berlatih. Dalam memprediksi pertanyaan esai, para mahasiswa dapat melakukannya melalui *sharing* klasikal atau melalui diskusi kelompok.

#### **b. *Organize***

Pada tahap ini mahasiswa mengorganisasikan informasi-informasi kunci yang dapat menjawab prediksi pertanyaan esai yang telah disusun pada tahap pertama. Kesimpulan dan proses sintesa yang dilakukan mahasiswa diharapkan akan membantu mereka dalam memahami

keseluruhan struktur dari unit bacaan yang dibaca. Dengan cara demikian, mahasiswa akan membuat jawaban dari tiap prediksi pertanyaan dalam bentuk *outline* dengan menggunakan kata-kata sendiri. Selain dalam bentuk *outline*, sebenarnya, mahasiswa dapat membuat jawaban dari tiap prediksi itu dalam bentuk peta pikiran (*mindmapping*), bagan, atau grafik yang dapat menggambarkan jawaban.

### c. **Rehearse**

Selama tahapan ini, mahasiswa menempatkan ide-ide kunci, contoh-contoh, dan organisasi atas gagasan umum ke dalam memori jangka. Memori itulah yang akan digunakan kembali ketika menyelesaikan ujian esai. Beberapa panduan yang dapat diikuti ketika berada dalam tahap ini, adalah:

1. Mahasiswa mulai melatih kembali (*rehearse*) dengan cara melakukan *recite* dengan suara keras dari organisasi gagasan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Mereka diharapkan dapat menguji diri sendiri atas struktur ide yang telah dibuat dengan cara mengulang secara lisan atau menuliskan apa-apa yang diingat oleh mahasiswa dari teks bacaan.
2. Jika tahap ini dikuasai, diharapkan mahasiswa menambah ide utama dan contoh-contoh dari *outline* secara bertahap, satu bab dalam satu waktu. Mahasiswa diharapkan mengevaluasi diri mereka sendiri. Jika dirasa mereka telah menguasai pemahaman, mereka dapat melanjutkan ke bab berikutnya.
3. Ketika keseluruhan ide telah disusun dalam ingatan mahasiswa, sewaktu-waktu mereka diharapkan dapat menguji diri mereka sendiri. Langkah ini dilakukan setelah selang beberapa waktu untuk memastikan bahwa informasi yang telah diserapnya benar-benar kuat dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) mereka. Yang perlu menjadi catatan, tahap ini harus

dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, Langkah ini tidak bisa dilakukan secara instan.

**d. Practice (Praktik)**

Pada tahap ini, mahasiswa menguji proses belajar mereka dengan menuliskan secara detail apa yang telah mereka *recite* pada *rehearse*. Dosen semestinya memberikan arahan-arahan berikut, untuk memandu mahasiswa mengikuti tahap praktik.

1. Menyusun sket *outline* atas jawaban dari prediksi pertanyaan, sebelum proses menulis betul-betul dimulai.
2. Memasukkan contoh-contoh untuk tiap-tiap poin utama yang disusun,
3. Ketika proses menulis selesai, mahasiswa diharapkan mengecek ulang apakah telah terjadi kesesuaian antara jawaban yang tertulis dengan *outline* yang dibuat. Ketika telah terjadi kesesuaian, diharapkan mahasiswa membaca kembali hasil tulisan mereka.

**e. Evaluate**

Tahap terakhir dari PORPE adalah mewajibkan mahasiswa untuk mengevaluasi kualitas jawaban esai mereka. Hasil evaluasi tersebut akan menentukan apakah mahasiswa akan kembali mengulang melakukan proses *organize* atau *rehearse* atau bahkan telah siap untuk melakukan ujian yang sebenarnya.

Teknik PORPE dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Hal ini terjadi karena teknik ini memuat proses monitoring terhadap hasil interpretasi. Selain itu, teknik PORPE mendorong mahasiswa untuk selalu mendiskusikan strategi yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik.

Proses diskusi yang dilakukan dalam teknik ini membangun kemampuan mahasiswa untuk bekerjasama dalam tim. Kerjasama yang terjalin merupakan

langkah strategis untuk memperbaiki dan memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam membaca. Selain itu, upaya untuk membangun prediksi pertanyaan membantu mahasiswa untuk merumuskan tujuan mereka dalam membaca. Langkah ini akan mendorong munculnya motivasi dalam membaca, sekaligus merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan**

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan teknik yang tepat dalam pembelajaran membaca, yang dapat meningkatkan keterampilan menangkap isi bacaan dan kerja sama dalam tim untuk melakukan diskusi tentang strategi memahami bacaan. Jenis tindakan yang akan ditindakan adalah Teknik PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*). Melalui penelitian ini akan ditunjukkan bukti empiris bagaimana teknik PORPE dapat meningkatkan efektivitas membaca mahasiswa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Deskripsi manfaat dan kontribusi hasil penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian tindakan ini adalah:

- a. Kontribusi bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca. Selain itu, melalui penelitian ini mahasiswa akan memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik, terutama dalam menyelesaikan tes-tes esai. Peningkatan tersebut akan memperbaiki hasil belajar mahasiswa.
- b. Kontribusi bagi dosen pengampu mata kuliah. Penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada. Para dosen dapat mengambil manfaat penelitian ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang mereka lakukan.
- c. Manfaat bagi program studi. Kontribusi hasil penelitian ini secara konkrit adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa. Melalui penelitian seperti ini masalah pembelajaran dapat dikaji, diteliti, dan dicarikan solusi yang paling tepat. Solusi yang dihasilkan dari penelitian tindakan ini diharapkan akan memperbaiki proses belajar mahasiswa. Dengan demikian, kualitas program studi diharapkan akan menjadi lebih

baik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, budaya meneliti di lingkungan PT dapat ditumbuhkan, dibina, dan dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Secara lebih khusus perlu ditegaskan kembali bahwa inovasi dalam pembelajaran yang akan dihasilkan melalui penelitian ini adalah ditemukannya teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa yang lebih efektif.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Model Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis and McTaggart (1988), dengan rangkaian kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

#### **2. Rancangan Penelitian**

Penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ada didiskusikan dan dieksplorasi bersama oleh tim peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan prasurvei untuk menangkap kondisi awal subjek penelitian sebelum pemberian tindakan. Hal lain yang juga dilakukan adalah pengukuran kemampuan membaca mahasiswa. Hasil yang diperoleh dari keduanya didiagnosis bersama dan menjadi dasar perencanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan yang khusus mencakup tindakan tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan pada awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) selama tindakan diberikan. Akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat proses serta ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan.

Tindakan yang dilakukan adalah penerapan teknik PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*), untuk meningkatkan efektivitas membaca mahasiswa. Pada siklus pertama para mahasiswa mendapatkan praktik membaca di kelas. Setelah itu, hasil refleksi dari siklus pertama dijadikan sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.



### **3. Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan tes, wawancara, dan pengamatan. Pengumpulan berbentuk tes dilakukan untuk data pemahaman membaca. Sementara itu, wawancara dan pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa respon atau tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan. Instrumen berbentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat perangkat, yaitu untuk *pretest*, dua kali praktik membaca dengan teknik PORPE, dan *post-test*. Tes yang dirancang berbentuk esai, yang disusun berdasarkan taksonomi Barrett.

Berikut gambaran prosedur penelitian tindakan ini.

### **4. Subjek dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, Universitas Negeri Yogyakarta semester tiga, yang mengikuti perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis pada semester genap, sebanyak 4 SKS. Berdasarkan pertemuan sebelum tindakan dilaksanakan di ruang dosen FBS Timur disepakati bahwa kelas G Nonreguler

yang mengikuti matakuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis merupakan kelas yang direncanakan akan dikenai tindakan teknik PORPE. Ada beberapa alasan yang mendasari pengambilan keputusan ini (1) menurut dosen kolaborator, Setyawan Pujiono, S.Pd., yang mengampu kelas tersebut, kompetensi siswa dalam pemahaman membaca sangat kurang. (2) Antusiasme mahasiswa untuk membaca dan mengikuti perkuliahan sangat kurang. Rata-rata mereka tidak memiliki minat dalam mengikuti perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis.

Jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis sebanyak 20 orang mahasiswa.

## **5. Kriteria Keberhasilan**

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup keberhasilan secara proses dan produk. Keberhasilan secara proses terlihat dari adanya peningkatan proses pembelajaran Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis. Peningkatan tersebut ditandai oleh adanya sikap belajar mahasiswa yang lebih bersemangat dan antusias. Semua peningkatan tersebut dapat diamati selama perkuliahan berlangsung. Dengan demikian, secara proses, indikator keberhasilan penelitian ini dapat diamati selama perkuliahan yang menunjukkan interaksi perkuliahan yang aktif, kerjasama dalam kelompok yang solid, dan sikap antusias mereka. Langkah ini dapat ditempuh melalui angket terbuka dan pengamatan.

Kriteria keberhasilan secara produk ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman bacaan, terutama dalam penguasaan konsep oleh para mahasiswa. Pada setiap praktik membaca, keberhasilan produk akan selalu diukur. Instrumen pengukuran berbentuk tes yang dirancang berbentuk esai, yang disusun berdasarkan taksonomi Barrett.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disajikan laporan prasurevei (kondisi awal) dan laporan siklus tindakan. Laporan prasurevei menunjukkan keadaan awal kelas mata kuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis Kelas G Semester III. Laporan siklus tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setelah itu akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasannya.

#### **A. Laporan Prasurevei (Kondisi Awal)**

Diskusi dan koordinasi dilaksanakan sebanyak dua kali, antara peneliti dengan dosen pengampu mata kuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis. Diskusi tersebut membahas beberapa hal, antara lain kondisi perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis, kemampuan membaca mahasiswa, beberapa masalah yang dihadapi dosen saat kuliah, dan beberapa solusi yang dijadikan alternatif.

Untuk mengetahui kondisi awal subjek secara nyata di lapangan, maka pada Selasa, 6 Mei 2008 dilakukan survei awal atau survei pratindakan di kelas G semester III. Pada saat itu peneliti melakukan observasi langsung ketika perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis dilaksanakan. Pilihan terhadap kelas G dilakukan karena berdasar informasi dari dosen pengampu mata kuliah, kelas inilah yang memiliki kemampuan memahami bacaan paling kurang. Di samping itu, sebagian besar mahasiswa—menurut kesan dosen pengampu—kurang antusias saat mengikuti perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis.

Hasil survei membenarkan informasi yang diberikan dosen pengampu. (1) Sebagian besar mahasiswa kurang memiliki minat terhadap aktivitas membaca dan belajar. (2) Mereka kurang terlibat dalam kegiatan proses perkuliahan.

Ketika dosen mengajak mereka berdiskusi, mahasiswa menunjukkan perilaku yang tidak antusias. Hanya ada dua mahasiswa yang menunjukkan minat, selebihnya mahasiswa bersikap apatis. Ketika dilakukan praktik membaca, mahasiswa sekedar membaca bahan bacaan tanpa merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai saat membaca. Selanjutnya, ketika dosen meminta komentar dan pendapat mereka, terkait bahan bacaan, sebagian mahasiswa memilih diam. Jika ternyata dosen berhasil memaksa mereka untuk berpendapat, pendapat yang dikemukakan sering keluar dari konteks atau tidak memiliki bobot argumentasi yang kuat.

Berdasarkan survei awal ditemukan pula bahwa permasalahan tidak sekedar bertumpu pada mahasiswa. Pihak dosen pengampu dirasakan kurang mengoptimalkan penerapan perkuliahan yang lebih inovatif, terlebih ketika menghadapi kondisi kelas seperti diungkap di atas. Oleh karena itu, perlu dirumuskan sebuah rencana tindakan secara kolaboratif untuk mengatasi masalah-masalah di atas, sehingga mendukung kualitas pembelajaran.

## **B. Laporan Siklus Penelitian**

### **1. Laporan Siklus I**

#### **a. Perencanaan Siklus I**

Setelah melakukan prasurvei maka peneliti berdiskusi bersama untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Perencanaan siklus I dilakukan pada Selasa, 13 Mei 2008 di ruang tunggu dosen FBS UNY. Melihat kondisi mahasiswa melalui data prasurvei, peneliti bersama dosen pengampu mata kuliah memutuskan untuk memberikan tindakan terhadap kelas Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis dengan Teknik PORPE.

Alasan pengambilan Teknik PORPE adalah (1) teknik ini mengedepankan perencanaan secara aktif, adanya monitoring, dan evaluasi pembelajaran dalam proses membaca. Kelebihan ini memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menetapkan perencanaan dan tujuan membaca mereka. (2) Penerapan sejumlah keterampilan bahasa untuk mendukung kemampuan memahami bacaan. Kemampuan yang dimaksud adalah menulis

dan berbicara. Dengan cara demikian, keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan membaca memungkinkan untuk ditingkatkan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam perencanaan siklus pertama adalah menyatukan persepsi dan pemahaman tentang Teknik PORPE yang akan digunakan. Peneliti mendiskusikan beberapa langkah penting yang digunakan dalam teknik PORPE. Teknik ini mencoba mengaktifasi mahasiswa dalam kegiatan memprediksi (*predict*), mengorganisasikan ide (*organize*), melatih (*rehearse*), mempraktikan (*practice*), dan mengevaluasi (*evaluate*).

Hasil diskusi dan koordinasi antara peneliti dengan dosen pengampu memutuskan bahwa peneliti akan menyiapkan instrumen yang dibutuhkan. Peneliti menyiapkan lembar observasi siswa dan dosen, lembar catatan lapangan, materi teknik PORPE, bahan bacaan beserta soal pemahaman bacaan, serta kamera untuk mendokumentasikan setiap prose yang dilakukan.

Persiapan lain yang dilakukan adalah menetapkan jadwal untuk melakukan tindakan I. Hal ini dilakukan mengingat efektivitas perkuliahan yang dilaksanakan sangat terbatas karena sebentar lagi akan dilaksanakan ujian akhir semester. Skenario pembelajaran pada siklus I tergambar dalam tabel berikut ini.

**Tabel Skenario Pembelajaran Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan Perkuliahan</b>	<b>Detail Tindakan</b>	<b>Perangkat Pendukung</b>
1.	Mahasiswa memperoleh penjelasan materi teknik PORPE dari dosen, sekaligus mendiskusikannya.	Materi dibagikan kepada mahasiswa	Fotokopi materi teknik PORPE
2.	Mahasiswa dibagi dalam kelompok	1. Masing-masing kelompok empat orang 2. Pengelompokan dilakukan dengan berhitung	

3.	Mahasiswa memperoleh pembagian bahan bacaan berjudul <i>Membaca dan Agresivitas</i>		Fotokopi bahan bacaan
4.	Mahasiswa membaca bahan bacaan		
5.	Mahasiswa melakukan <i>predict</i> (tahap I PORPE)		
6.	Mahasiswa melanjutkan ke tahap kedua PORPE, yaitu mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk <i>outline</i>	Bentuk <i>outline</i> diserahkan sepenuhnya pada kreativitas mahasiswa.	
7.	Mahasiswa melakukan tahap III teknik PORPE, yaitu <i>rehearse</i> (melatih)	Mahasiswa mempresentasikan kerangka bacaan yang telah dibuat di depan kelas secara lisan. Dosen dan mahasiswa memberikan respond dan tanggapan.	
8.	Mahasiswa melakukan tahap IV dari teknik PORPE, yaitu <i>practice</i>	Mahasiswa menuliskan kembali pemahaman terhadap bacaan secara mandiri	
9.	Mahasiswa melakukan tahap <i>evaluate</i>	Mahasiswa mengisi lembar <i>checklist</i> untuk mengevaluasi diri,	Lembar evaluasi diri

		melihat akurasi dan kesesuaian pertanyaan dan jawaban	
10.	Tes pemahaman bacaan		Tes esai

Dalam perencanaan tersebut disepakati pula bahwa implementasi tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, (1) alokasi jam perkuliahan yang dimiliki sangat terbatas; (2) tahap pelaksanaan teknik PORPE sebanyak lima tahap, tidak mungkin dilaksanakan dalam satu atau dua kali pertemuan. Detail implementasi ketiga pertemuan tersebut terdeskripsikan berikut ini.

## **b. Implementasi Tindakan dan Observasi I**

Implementasi tindakan pada siklus pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hal ini dilakukan karena teknik PORPE terdiri dari lima tahap, sehingga sangat kesulitan jika diterapkan dalam satu kali pertemuan. Terlebih mahasiswa belum memahami dan menguasai teknik ini. Berikut ini akan dilaporkan rincian tindakan tiap pertemuan.

### **1) Pertemuan pertama pada Siklus I**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Jumat, 16 Mei 2008 pukul 09.00 – 10.40 WIB di ruang C.04. 2C. Pada siklus ini, dosen memberikan penjelasan mengenai teknik PORPE dalam meningkatkan pemahaman membaca. Setiap mahasiswa diberi fotokopi materi teknik PORPE. Seorang mahasiswa menanyakan implementasi tahap pertama, yaitu *predict* atau mempredikasikan. Apakah tahap ini dilaksanakan sebelum membaca atau setelah membaca teks bacaan? Dosen memberikan penjelasan bahwa langkah untuk menyusun pertanyaan esai pada tahap pertama dilaksanakan setelah membaca teks bacaan.

Pertanyaan dari mahasiswa lain dikemukakan. Jika pertanyaan disusun setelah membaca, apakah mahasiswa membuat jawaban pertanyaan sekaligus? Dosen mengiyakan pertanyaan tersebut. Diskusi berlangsung dinamis dengan pertanyaan yang variatif, seperti apa tujuan menyusun pertanyaan esai? Bagaimana cara menyusun *outline*? Bagaimana mengembangkan pertanyaan esai yang baik?

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama berjalan lancar. Setelah penyampaian materi dan diskusi tentang teknik PORPE, mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran dengan rincian sebagai berikut.

- a) Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat orang.
- b) Dosen membagi bahan bacaan berjudul *Membaca dan Agresivitas* kepada para mahasiswa.
- c) Mahasiswa membaca teks bacaan secara mandiri dalam kelompok.
- d) Dosen memberikan arahan untuk melakukan tahap pertama, yaitu memprediksi dengan membuat pertanyaan esai sekaligus jawabannya secara berkelompok.
- e) Mahasiswa membuat pertanyaan esai dan jawaban singkat dalam kelompok.
- f) Dosen memberikan arahan untuk melakukan tahap kedua, yaitu mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk *outline*. Mengingat keterbatasan waktu, tahap kedua dikerjakan di luar waktu perkuliahan. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa tinggal melakukan tahap ketiga, yaitu *rehearse* dengan presentasi.
- g) Pukul 10.40 kelas berakhir.

Deskripsi proses pelaksanaan tindakan dalam pertemuan pertama siklus I dapat dilihat secara detil dalam lampiran.



## 2) Pertemuan kedua pada Siklus I

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada Selasa, 20 Mei 2008 di ruang C.04. 2D. Fokus pada pertemuan kedua adalah melanjutkan tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus I, mahasiswa akan melaksanakan tahap *rehearse*. Berikut ini rincian tindakan pada pertemuan kedua.

- a) Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mempresentasikan kerangka bacaan yang telah dibuat secara klasikal di depan kelas.
- b) Dosen dan mahasiswa memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan.

Pada pertemuan kedua, yang lebih banyak diisi diskusi, mahasiswa terlihat sangat antusias. Namun, akibatnya waktu yang diperlukan untuk diskusi berlangsung lama. Tahap *practice* tidak dapat dilaksanakan pada pertemuan kedua. Fokus utama pada pertemuan kedua siklus pertama hanya pada tahap *rehearse*.

Mahasiswa mengikuti tahap ini secara ekspresif dan antusias. Sebagian besar mereka menyimak presentasi mahasiswa lain, menyiapkan coretan pertanyaan untuk diajukan pada mahasiswa yang sedang presentasi, dan terlihat bersemangat ketika sesi tanya-jawab dibuka. Terkadang audiens memberikan tanggapan dari perspektif yang berbeda dari presenter. Misalnya, ketika disampaikan pemahaman salah seorang mahasiswa tentang bacaan *Membaca dan Agresivitas*, salah seorang mahasiswa menyampaikan gagasannya pada mahasiswa yang presentasi bahwa artikel yang sedang dibaca sangat tendensius. Fakta-fakta dan analisis yang disampaikan, menurutnya, hanya digunakan untuk memperkuat posisi majalah anak, sebab penulis merupakan pengelola majalah anak. *Vignet* berikut memberikan deskripsi singkat mengenai kondisi kelas.

Seorang mahasiswa berkomentar.  
"Menurut saya, artikel ini seperti iklan untuk membentuk citra positif majalah anak. Saya curiga, sebab penulis artikel ini adalah pengelola majalah anak. Fakta dan analisis yang dilakukan diarahkan pada tujuan tersebut."

Diskusi berlangsung antusias. Setiap pendapat mendapat tanggapan balik dari mahasiswa lain. Misalnya, pada lontaran gagasan seperti di atas bahwa fakta dan analisis seakan diarahkan untuk memperkuat posisi majalah anak, seorang mahasiswa menguatkan bahwa banyak anak-anak pedesaan yang tidak banyak membaca, tetapi mereka tidak agresif, seperti yang digambarkan dalam artikel. Vignet berikut memberikan gambaran situasi yang sedang berlangsung.

NFY memberikan komentar balik. “Menurut saya, pendapat penulis tidak sepenuhnya bisa diterima. Tidak semua anak yang kurang membaca akan bersikap agresif.”

“Tapi artikel ini menunjukkan hasil sebuah penelitian, berarti gagasan ini kuat dong!” jawab presenter.

“Sekarang kita lihat diri kita sendiri dech. Siapa di antara kita yang sejak kecil banyak membaca? Tidak banyak kan? Oke, jika rata-rata kita tidak banyak membaca sejak kecil, pertanyaan berikutnya. Apakah saat ini kita menunjukkan tanda-tanda agresivitas, seperti dipaparkan penulis?” jawab NFY.

Meskipun secara keseluruhan kelas berjalan dinamis, masih dijumpai beberapa mahasiswa yang terlihat diam dan tidak memberikan komentar. Menurut catatan, ada lima mahasiswa yang belum menyampaikan pikirannya hingga perkuliahan berakhir.

### 3) Pertemuan ketiga pada Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Jumat, 23 Mei 2008 pukul 09.00 – 10.40 WIB di ruang C.04. 2C. Pada siklus ini, mahasiswa fokus pada tahap *practice* dan *evaluate*. Rincian tindakan pada pertemuan ketiga siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mahasiswa melakukan tahap **mempraktikan** secara mandiri.
- b) Mahasiswa mengumpulkan hasil kerja
- c) Dosen membagikan lembar *checklist* kemampuan diri yang akan diisi secara mandiri oleh para mahasiswa.

- d) Dosen membagikan soal pemahaman bacaan yang telah disiapkan.
- e) Mahasiswa mengerjakan soal pemahaman bacaan.
- f) Tepat pukul 10.40 kelas berakhir.

Pada siklus I observasi dilakukan secara cermat dan teliti melalui sejumlah instrumen yang telah disiapkan. Pada intinya, terdapat dua hal yang dijadikan objek observasi, yaitu (1) observasi terhadap proses pembelajaran, dan (2) observasi terhadap produk pembelajaran. Yang pertama teramati pada kondisi pembelajaran, respon yang diberikan mahasiswa selama perkuliahan, dan dinamika kelas. Sementara itu, poin kedua terlihat pada nilai pemahaman bacaan mahasiswa.

Situasi kelas saat perkuliahan Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis dengan teknik PORPE, berlangsung sangat dinamis. Mahasiswa mulai teraktivasi dan menunjukkan sikap yang lebih antusias. Hal ini terjadi pada hampir semua tahap dalam teknik PORPE, terutama yang menuntun mahasiswa untuk melakukan diskusi. Berikut kutipan dari catatan lapangan yang merekam situasi saat tindakan telah diberikan pada siklus I.

..... Setelah memberikan penjelasan, dosen mempersilahkan mahasiswa untuk berkomentar atau menyampaikan pertanyaan.

“Bagaimana cara kami menyusun pertanyaan dalam tahap *predict*?” tanya salah seorang mahasiswa.

“Pertanyaan menarik, terima kasih. Tahap *predict*, teman-teman mahasiswa mnyusun pertanyaan berdasar pemahaman bacaan, misal jelaskan, berikan kritik, bandingkan, dan sebagainya. Dalam menyusun dan memprediksikan pertanyaan, mahasiswa menggunakan kalimat sendiri,” jawab dosen.

Beberapa mahasiswa bertanya kembali.

“Apa yang dilakukan dalam tahap *Organize*. Saya belum memahami benar, Pak Wawan,” tanya mahasiswa yang lain.

“Oh ya, terima kasih atas pertanyaannya. Tahap ini mahasiswa membuat *outline* atas pemahaman yang diperolehnya,” jawab dosen.

“Bentuknya sepeti apa?”

“Terserah saja. Mana yang bisa dipahami. Mau dengan peta konsep boleh, bagan boleh. Mind mapping juga boleh. Terserah kreativitas teman-teman mahasiswa.” .....

Dibandingkan sebelum diberikan tindakan, setelah diberi tindakan dengan teknik PORPE terjadi perubahan sikap mahasiswa. Mereka mengikuti setiap langkah dari teknik PORPE dengan antusias. Meskipun demikian, masih saja ditemui beberapa mahasiswa yang hanya diam tidak terlibat secara aktif dalam setiap tahap dalam teknik PORPE. Rata-rata sikap mereka itu disebabkan mereka belum paham terhadap apa yang harus dilakukan. Misalnya, pada tahap pertama menyusun pertanyaan esai. Mereka belum memahami bagaimana menyusun pertanyaan esai.

### **c. Refleksi Siklus I**

Setelah melaksanakan tindakan siklus I dan proses observasi, tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan pada siklus I. Refleksi dilaksanakan oleh dosen dan peneliti. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 26 Mei 2008 di ruang dosen FBS Timur.

Berdasarkan data observasi, capaian keberhasilan dari siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa mengalami perubahan sikap dalam belajar. Mereka mulai terlihat bersemangat, antusias, dan aktif, terutama dalam tahap diskusi, baik dalam kelompok maupun klasikal.
- 2) Mahasiswa memiliki keingintahuan yang semakin kuat terhadap isi bahan bacaan.
- 3) Mahasiswa mulai mampu dan berani mengungkapkan gagasannya sendiri terhadap isi bahan bacaan.
- 4) Terjadi peningkatan pemahaman bacaan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara skor rerata pretes dan skor rerata tes pemahaman bacaan pada akhir siklus I. Peningkatan skor ini akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

- 5) Dosen merasa terbantu dalam meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa dengan teknik PORPE. Mahasiswa juga menjadi lebih terbuka untuk melakukan *sharing* dengan teman-temannya.

Beberapa kekurangan yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa masih kesulitan untuk mengorganisasikan ide dalam bentuk *outline*. Kondisi ini terlihat dari lembar kerja mahasiswa yang merupakan rekaman seluruh proses PORPE yang mereka lakukan.
- 2) Beberapa mahasiswa kurang disiplin dalam mengatur waktu, sehingga seringkali alokasi waktu setiap tahap harus diperpanjang.
- 3) Dosen kurang memberikan pendampingan saat mahasiswa melakukan teknik PORPE.

Perbaikan pada tahap selanjutnya menjadi mutlak harus dilakukan. Paling tidak terdapat dua hal yang harus dilakukan, yaitu (1) memberikan pendampingan secara intensif terhadap mahasiswa, terutama pada saat mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk *outline*. (2) Mengingatkan mahasiswa untuk disiplin terhadap waktu, sehingga kerja pada tiap tahap bisa dilaksanakan lebih efisien.

## **2. Laporan Siklus II**

### **a. Perencanaan Siklus II**

Pelaksanaan perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan dua kali, yaitu pada 26 Mei – bersamaan dengan refleksi siklus II, dan pada 28 Mei 2008. Dalam dua kali koordinasi perencanaan tersebut disepakati untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus I. Beberapa poin yang perlu dilakukan, antara lain, (1) mengatur penetapan waktu setiap tahap dalam teknik PORPE secara lebih baik dan proporsional, termasuk mengingatkan mahasiswa yang kurang disiplin. (2) memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap beberapa tahap yang dianggap sulit bagi mahasiswa, seperti mengorganisasikan ide dan menuliskan

pemahaman baru (*practice*), dan (3) presentasi dalam tahap *rehearse* tidak dilakukan secara klasikal (kelas besar) tetapi dilaksanakan dalam kelompok secara mandiri.

Pada tahap ini dilakukan pula pengecekan instrument, terutama materi bacaan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Bacaan yang disiapkan adalah artikel berjudul “*Colloquial Sense*” dan *Kesempatan Kerja*.” Skenario pembelajaran untuk siklus II dapat ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel Skenario Pembelajaran Siklus II**

No.	Kegiatan Perkuliahan	Detail Tindakan	Perangkat Pendukung
1.	Mahasiswa duduk dalam formasi kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.		
2.	Mahasiswa memperoleh pembagian bahan bacaan berjudul “ <i>Colloquial Sense</i> ” dan <i>Kesempatan Kerja</i> .”		Fotokopi bahan bacaan
3.	Mahasiswa membaca bahan bacaan	Proses membaca dilakukan secara mandiri	
4.	Mahasiswa melakukan <i>predict</i> (tahap I PORPE)	Proses memprediksikan dilakukan secara mandiri	
5.	Mahasiswa melanjutkan ke tahap kedua PORPE, yaitu mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk <i>outline</i>	Bentuk <i>outline</i> diserahkan sepenuhnya pada kreativitas mahasiswa dan dilakukan secara mandiri	
6.	Mahasiswa melakukan tahap III teknik PORPE, yaitu <i>rehearse</i> (melatih)	Mahasiswa mempresentasikan kerangka bacaan yang telah dibuat di dalam kelompok secara lisan.	

		Mahasiswa memberikan respon dan tanggapan. Dosen memantau berlangsungnya presentasi dalam kelompok.	
7.	Mahasiswa melakukan tahap IV dari teknik PORPE, yaitu <i>practice</i>	Mahasiswa menuliskan kembali pemahaman terhadap bacaan secara mandiri	
8.	Mahasiswa melakukan tahap <i>evaluate</i>	Mahasiswa mengisi lembar <i>checklist</i> untuk mengevaluasi diri, melihat akurasi dan kesesuaian pertanyaan dan jawaban	Lembar evaluasi diri
9.	Tes pemahaman bacaan		Tes esai

## **b. Implementasi Tindakan dan Observasi II**

Implementasi tindakan pada siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Proses pada tindakan siklus kedua dicoba lebih efektif berdasarkan perbaikan yang telah dirancang dalam perencanaan siklus II. Berikut ini akan dilaporkan rincian tindakan tiap pertemuan.

### **1) Pertemuan pertama pada Siklus II**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Jumat, 30 Mei 2008 pukul 09.00 – 10.40 WIB di ruang C.04. 2C. Pada siklus ini, dosen mengingatkan dan menambahkan teknik membuat outline, seperti dengan peta konsep, bagan, atau *mind mapping*. Setelah dipahami oleh para mahasiswa, dosen menegaskan bahwa pelaksanaan tindakan teknik PORPE pada tahap ini dilakukan secara mandiri sejak awal. Hanya karena alasan keterbatasan waktu saja, maka presentasi akan dilakukan dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

Secara rinci, tindakan pada siklus II pertemuan pertama dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Dosen membagikan bahan bacaan berjudul "*Colloquial Sense*" dan *Kesempatan Kerja*" kepada mahasiswa dan membangun wacana mengenai dunia kerja di Indonesia.
- b) Mahasiswa membaca bahan bacaan dengan tenang dan serius.
- c) Mahasiswa memprediksikan dengan membuat pertanyaan dari bacaan beserta jawabannya secara mandiri.
- d) Mahasiswa membuat *outline* dalam tahap mengorganisasikan gagasan yang dipahami dari bacaan.
- e) Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja pada tahap sebelumnya dalam kelompok terbatas dengan dipandu dan dipantau dosen. Masing-masing mahasiswa memperoleh jatah waktu presentasi dan diskusi sepuluh menit.

Deskripsi yang lebih detail mengenai tindakan siklus II pertemuan pertama dapat dilihat dalam lampiran.

## **2) Pertemuan kedua pada Siklus II**

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada Selasa, 3 Juni 2008. Dosen lalu mempersilahkan mahasiswa untuk melanjutkan presentasi dalam kelompok. Diskusi berlangsung sangat antusias. Hampir setiap mahasiswa dalam kelompok mengemukakan gagasannya secara ekspresif dan bebas.

Setelah semua mahasiswa selesai presentasi dan diskusi, pembelajaran dilanjutkan ke tahap PORPE selanjutnya, yaitu mempraktikan. Pada tahap ini mahasiswa menuliskan gagasan yang dipahami dari bacaan dengan kalimat sendiri. Tahap ini sudah dilakukan mahasiswa di rumah, mengingat pertimbangan waktu penelitian yang singkat. Namun, untuk memperkuat proses yang telah dilakukan di rumah, dosen member kesempatan pada mahasiswa untuk mengecek ulang pekerjaan mahasiswa. Pada tahap ini, beberapa mahasiswa merevisi hasil tulisannya setelah mendapat masukan dalam diskusi.



Setelah selesai dalam pengecekan dan perevisian, mahasiswa mengisi lembar *checklist* kemampuan diri. Tindakan pertemuan kedua siklus II dilanjutkan dengan tes pemahaman bacaan. Rekaman data pelaksanaan tindakan pertemuan kedua siklus II dapat dilihat dalam lampiran.

### **c. Refleksi Siklus II**

Tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan pada siklus II. Refleksi dilaksanakan oleh dosen dan peneliti. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 3 Juni 2008 dan Kamis, 5 Juni 2008 di ruang dosen FBS Timur.

Berdasarkan data observasi, capaian keberhasilan dari siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Tindakan telah dilakukan dengan lebih sempurna dan menunjukkan hasil yang baik. Mahasiswa sudah mampu dan berani mengungkapkan gagasannya sendiri terhadap isi bahan bacaan. Mereka juga lebih bersemangat dan antusias mengikuti setiap tahap dalam teknik PORPE.
- 2) Terjadi peningkatan pemahaman bacaan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara skor rerata siklus I dan skor rerata tes pemahaman bacaan pada akhir siklus II. Peningkatan skor ini akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.
- 3) Mahasiswa lebih mudah mencerna dan menangkap konsep-konsep yang dibahas dalam bahan bacaan.
- 4) Dosen merasa terbantu dalam meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa dengan teknik PORPE. Mahasiswa juga menjadi lebih terbuka untuk melakukan *sharing* dengan teman-temannya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Selama melakukan tindakan dalam dua siklus, terdapat perkembangan dalam beberapa aspek, yaitu penerapan teknik PORPE, dinamika kelas, dan kemampuan mahasiswa dalam memahami bahan bacaan. Berikut tabel hasil kemajuan subjek dan kondisi pembelajaran selama penelitian berlangsung.

**Tabel 1**

Deskripsi Kondisi Kemajuan Tindakan dalam Penelitian

Aspek	Deskripsi Kemajuan		
	Prasurvei	Siklus I	Siklus II
Penerapan Teknik PORPE	Belum diterapkan	Diterapkan. Waktu untuk praktik belum dikelola dengan baik. Tindakan dilakukan dalam kelompok. Pendampingan dosen masih kurang intensif.	Diterapkan lebih optimal. Dilakukan secara mandiri, kecuali pada tahap presentasi dilakukan dalam kelompok tetapi secara mandiri. Pendampingan dosen lebih diintensifkan. Waktu untuk praktik dikelola dengan baik
Suasana Kelas	Apatis dan kurang dinamis	Mahasiswa mulai antusias dan bersemangat dalam proses belajar.	Suasana kelas lebih dinamis, terkendali, serius, dan rileks. Tingkat partisipasi dalam menyampaikan gagasan semakin meningkat.
Kemampuan memahami bacaan	Kurang mampu memahami bacaan	Mahasiswa mulai memiliki orientasi ketika membaca bahan bacaan. Terjadi peningkatan dalam memahami bacaan.	Kualitas jawaban makin baik. Kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi terjadi peningkatan signifikan

### 1. Peningkatan Pemahaman Membaca

Perubahan sikap mahasiswa dalam belajar dan membaca serta perkembangan dinamika kelas yang signifikan membawa implikasi pada peningkatan pemahaman membaca mahasiswa. Kondisi ini dapat dilihat dari peningkatan skor rerata *pre-test* ke skor rerata siklus I. Peningkatan diperoleh pula dari skor siklus I ke skor rerata siklus II dan dari skor rerata siklus II ke skor rerata *post-test*. Peningkatan tiap siklus disajikan dalam pemaparan berikut ini.

**a. Peningkatan skor rerata pretes – akhir siklus I**

Terjadi peningkatan pemahaman membaca para mahasiswa setelah siklus I. Dari hasil tindakan pada siklus I terbukti bahwa teknik PORPE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor rerata pretes dengan skor rerata pada akhir siklus I. Ada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan, sebelum menerapkan teknik PORPE dan setelah menerapkan teknik tersebut. Tabel berikut menunjukkan perubahan tersebut.

**Tabel peningkatan skor Pemahaman Membaca Teknik PORPE  
Pratindakan – Siklus I**

No.	Nama	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Peningkatan
1.	YY	6,5	7,0	0,5
2.	ANB	6,0	7,0	1,0
3.	DNC	5,5	6,5	1,0
4.	IDN	6,0	6,5	0,5
5.	TNM	6,0	7,0	1,0
6.	AFM	7,0	8,0	1,0
7.	JDA	6,0	8,0	2,0
8.	SY	5,0	7,0	2,0
9.	LIA	6,0	8,0	2,0
10.	LEP	7,0	7,5	0,5
11.	IAK	7,0	7,5	0,5
12.	NFY	7,0	8,0	1,0
13.	SWD	7,0	7,5	0,5
14.	IVO	7,5	8,5	1,0
15.	NFR	4,5	6,0	1,5
16.	SKD	5,0	6,5	1,5
17.	YOG	6,0	7,0	1,0
18.	TCR	7,0	7,5	0,5

19.	IMAM	6,0	7,5	1,0
20.	CTR	6,0	7,0	1,0
	<b>Skor Rerata</b>	<b>6,20</b>	<b>7,275</b>	<b>1,075</b>

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca mahasiswa. Terdapat perbedaan skor rerata pretes (6,20) dan skor rerata yang diperoleh pada akhir siklus I (7,275). Peningkatan skor rerata pemahaman membaca pada siklus I adalah 1,075. Peningkatan skor rerata ini cukup signifikan.

Peningkatan kemampuan mahasiswa juga terlihat dari penilaian proses selama siklus I dilaksanakan. Mahasiswa tampak lebih antusias untuk mengetahui sebuah konsep dalam bacaan. Mereka juga mulai mencoba menikmati setiap tahapan dalam PORPE dan mulai berani mengungkapkan gagasannya terhadap bacaan.

Hasil diskusi antara peneliti dan dosen pengampu mata kuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis menyimpulkan bahwa pada siklus I ini mahasiswa masih mengalami kesalahan dalam penerapan teknik PORPE. Kesalahan tersebut terlihat dari rekam proses yang mereka tuliskan. Mahasiswa masih kebingungan dalam membuat *outline*. Akibatnya, beberapa mahasiswa presentasi dengan melakukan kesalahan konsep terhadap bahan bacaan. Kondisi ini tertangkap dalam refleksi siklus I, sehingga mengharuskan perbaikan pada siklus II.

#### **b. Peningkatan skor rerata akhir siklus I – Siklus II**

Perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai hasil refleksi siklus I, ternyata menjadikan perubahan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Peningkatan skor pemahaman membaca pada akhir siklus I (7,275) dengan skor pemahaman membaca pada akhir siklus II (7,575). Peningkatan skor membaca pada siklus II (0,3) memang berada di bawah siklus I (1,075). Tabel berikut memberikan gambaran secara utuh.

**Tabel peningkatan skor Pemahaman Membaca Teknik PORPE  
Siklus I – Siklus II**

No.	Nama	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Peningkatan
1.	YY	7,0	7,5	0,5
2.	ANB	7,0	6,5	-0,5
3.	DNC	6,5	7,0	0,5
4.	IDN	6,5	7,0	0,5
5.	TNM	7,0	7,5	0,5
6.	AFM	8,0	8,0	0
7.	JDA	8,0	8,0	0
8.	SY	7,0	8,5	1,5
9.	LIA	8,0	8,5	0,5
10.	LEP	7,5	7,5	0
11.	IAK	7,5	7,5	0
12.	NFY	8,0	8,5	0,5
13.	SWD	7,5	8,0	0,5
14.	IVO	8,5	8,0	-0,5
15.	NFR	6,0	7,0	1,0
16.	SKD	6,5	7,0	0,5
17.	YOG	7,0	7,0	0
18.	TCR	7,5	8,0	0,5
19.	IMAM	7,5	7,0	-0,5
20.	CTR	7,0	7,5	0,5
	<b>Skor Rerata</b>	<b>7,275</b>	<b>7,575</b>	<b>0,3</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada tiga mahasiswa yang mengalami penurunan skor (-0,5). Untuk memperoleh gambaran nyata, peneliti berusaha mewawancarai mereka. Ketiganya menyatakan tidak konsentrasi saat mengikuti perkuliahan karena harus mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan siang harinya. *Vignet* berikut memberikan deskripsi lebih lengkap.

P : “Kenapa skor kalian menurun?”  
M1: “Benarkah, Pak?”  
M3: “Kami tidak bisa konsentrasi, Pak. Maaf. Ada tugas yang belum selesai. Padahal, nanti harus segera dikumpul.”  
M2: “Iya, Pak.”  
P : “Apakah Anda punya masalah yang lain, seperti kurang memahami PORPE?”  
M1 : “Oh tidak Pak. Bukan itu masalahnya. Saya tidak konsentrasi saja.”  
Mahasiswa yang lain membenarkan.  
P : “Ya tak apa. Lain kali diperbaiki.”

Selain ketiga mahasiswa di atas, rata-rata para mahasiswa semakin antusias dan bersemangat. Kendala dalam menyusun outline tidak lagi dianggap masalah, bahkan mereka menikmati sebagai ekspresi kreativitas yang menyenangkan. Tanggapan yang diberikan para mahasiswa mengenai pelaksanaan membaca dengan teknik PORPE semakin memperkuat kesimpulan adanya perbaikan dan peningkatan pemahaman membaca mahasiswa. Rata-rata mahasiswa merasa senang dan antusias. Satu-satunya catatan yang diberikan mahasiswa adalah perkara waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PORPE yang panjang. Hal ini memang benar adanya, sebab PORPE terdiri dari lima tahap. Masing-masing tahap kadang memakan waktu lama, terlebih jika mahasiswa melakukannya dengan antusias dan bersemangat.

## **2. Dinamika Kelas dalam Proses Pembelajaran**

Pelaksanaan teknik PORPE telah mengubah kelas yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Termasuk perubahan sikap belajar mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa yang cenderung apatis dan kurang berani berpendapat, mengalami perubahan setelah pelaksanaan tindakan dengan teknik PORPE. Kelas menjadi lebih dinamis dan bersemangat. Pembagian kelompok, diskusi, mengorganisasikan gagasan, dan menuliskan pemahaman dirasakan para mahasiswa memberikan manfaat signifikan.

Sikap terbuka terhadap masukan juga berkembang dalam kelas. Para mahasiswa tidak takut dengan kritik dan masukan dari teman-temannya. Potongan catatan lapangan berikut memberikan deskripsi yang lebih jelas.

Presentasi oleh seorang mahasiswa tentang hasil bacaan “Colloquial Sense dan Lapangan Kerja” berlangsung seru. Mahasiswa lain tidak sepakat dengan presenter yang menyepakati bahwa CS mampu mengentaskan masyarakat dari pengangguran.  
“Saya tidak sepakat dengan Anda. Tidak mungkin CS mengurangi pengangguran! Wong CS sendiri sangat incidental. “  
“Apa argumentasi Anda?” tanya presenter.  
“Tadi saya katakana, CS sangat incidental. Mana ada orang mau bekerja seperti itu. Orang banyak mencari pekerjaan yang lebih tetap dengan salary memikat. Itu tidak ditemukan pada tukang rumput atau lampu!”

Hasil refleksi antara dosen dengan peneliti memperkuat inferensi bahwa mahasiswa lebih antusias dan berani berpendapat daripada sebelum tindakan. Satu-satunya catatan yang diberikan mahasiswa adalah waktu panjang yang diperlukan teknik PORPE. Terlebih tindakan dilaksanakan pada akhir semester menjelang ujian, sehingga tidak memungkinkan melakukan tindakan lebih lanjut. Namun demikian, secara umum, mahasiswa merasa senang, termotivasi, antusias, dan terbantu dalam memahami teks bacaan melalui teknik PORPE.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik PORPE mampu memperbaiki proses pembelajaran, khususnya membaca. Beberapa indikator yang dapat terlihat, antara lain, mahasiswa lebih antusias dan bersemangat, proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas berlangsung lebih dinamis, dan keberanian mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan mengalami peningkatan.

Pada setiap tahap PORPE, terutama *predict*, *organize*, dan *rehearse* mahasiswa menunjukkan apresiasi dan antusiasme yang tinggi. Kondisi ini terlihat saat presentasi dilakukan. Mahasiswa berlatih mengungkapkan gagasan, memperluas pembahasan, serta memperkuat ide melalui contoh-contoh dan fakta-fakta terbaru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dosen pengampu mata kuliah Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis menunjukkan respon yang positif setelah penerapan teknik PORPE. Dengan teknik PORPE dosen lebih bisa mengaktivasi dan menjadikan kelas lebih dinamis. Kondisi ini sangat mempengaruhi suasana psikologis dosen. Dosen juga menunjukkan keadaan yang lebih antusias dan bersemangat.

Perbaikan dalam proses pembelajaran di atas, berimplikasi pada perbaikan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pemahaman membaca mahasiswa. Terdapat perbedaan skor rerata pretes (6,20) dan skor rerata yang diperoleh pada akhir siklus I (7,275). Peningkatan skor rerata pemahaman membaca pada siklus I adalah 1,075. Sementara itu, peningkatan skor pemahaman membaca pada akhir siklus I (7,275) dengan skor pemahaman membaca pada akhir siklus II (7,575) sebesar (0,3).



Peningkatan kemampuan pemahaman yang dialami para mahasiswa cukup signifikan. Namun, jika diamati ada beberapa mahasiswa yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah kewajaran, karena peningkatan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya, oleh kondisi mahasiswa sendiri, baik secara internal maupun eksternal.

## **2. Implikasi dan Saran**

Temuan-temuan positif dari penelitian ini memunculkan beberapa implikasi, yaitu:

- 1) Pentingnya teknik membaca yang dapat membangkitkan motivasi mahasiswa, menumbuhkan curiositas terhadap suatu konsep, dan melibatkan seluruh kemampuan berbahasa untuk mendukung proses belajarnya.
- 2) Teknik PORPE dapat diterapkan dalam kegiatan membaca bacaan yang lebih beragam, karena ternyata teknik ini mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan, sekaligus meminimalkan terjadinya kesalahan konsep.

Beberapa saran perlu disampaikan mengiringi hasil penelitian ini. Saran-saran tersebut adalah:

- 1) Monitoring terhadap setiap tahapan dalam teknik PORPE yang dipraktikan mahasiswa perlu ditingkatkan. Monitoring mengurangi tingkat kesalahan yang mungkin dilakukan mahasiswa.
- 2) Perlu diciptakan kondisi yang lebih rileks dan nyaman sejak awal pelaksanaan praktik membaca dengan teknik PORPE. Pengkondisian sangat penting dan mampu membantu mahasiswa berkonsentrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar. (2005). "Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis." *Makalah dalam PIBSI XXVII PBSI FBS UNY*.
- Harras, KA. dan Sulistianingsih, Lilis. (1997). *Membaca 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harjasujana, A.S. (1988). "Nusantara yang Literat: Secerach Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada IKIP Bandung.
- Ismail, Taufiq. (2005). "Tragedi Nol Buku, Tragedi Kita Bersama." *Kedaulatan Rakyat*. 7 Juni. Halaman 8.
- Naisbitt, J. dan Patricia Aburdene. (1990). *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suhardi dan Zamzani. (2005). "Strategi Pendayagunaan Skemata Mahasiswa dalam Pembelajaran Membaca: Upaya Meningkatkan Efektivitas Membaca." *Litera*. Volume 4, No.2, Juli. Halaman 189-2003.
- Suryaman, Maman. (2002). "Kemampuan Baca Siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung." *Litera*. Volume 1. No.2, Juli. Halaman 93-102.
- Tierny, R.J., J.E. Readence, and E.K. Dieshner. (1990). *Reading Strategies and Practices A Compedium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tomkins, G.E., and Hoskisson (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Zuchdi, Darmiyati. (2004). "Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan dan Kemandirian dengan Teknik Rencana Prabaca." *Litera*. Volume 3. No.2, Juli. Halaman 188-200.